

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Temuan Penelitian

Pada bagian ini diuraikan mengenai temuan penelitian yaitu profil optimisme peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 dan rumusan program bimbingan pribadi berdasarkan profil optimisme peserta didik yang layak menurut pertimbangan ahli dan praktisi.

Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh profil optimisme peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) profil umum optimisme peserta didik, (b) profil optimisme peserta didik pada setiap dimensi, dan (c) profil optimisme peserta didik pada setiap indikator.

#### 4.1.1. Profil Optimisme Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

##### a. Profil Umum Optimisme Peserta Didik

Profil umum optimisme peserta didik dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat optimis, cukup optimis, rata-rata, cukup pesimis, dan sangat pesimis. Profil umum optimisme peserta didik diperoleh berdasarkan data dari instrumen yang disebar kepada 329 peserta didik sebagai responden. Berikut tabel profil umum optimisme peserta didik.

**Tabel 4.1**  
**Profil Umum Optimisme Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Pesimis	$0 < v < 0$	29	8,81%
Cukup Pesimis	$1 < v < 2$	34	10,33%
Rata-Rata	3 - 5	56	17,02%
Cukup Optimis	6 - 8	79	24,01%
Sangat Optimis	$> 8$	131	39,81%
Skor rata-rata	7.86	Cukup Optimis	

Berdasarkan profil umum optimisme peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sangat pesimis sebanyak 29 peserta didik atau 8,81%, kategori cukup pesimis

sebanyak 34 peserta didik atau 10,33%, kategori rata-rata sebanyak 56 peserta didik atau 17,02%, kategori cukup optimis sebanyak 79 peserta didik atau 24,01%, dan kategori sangat optimis sebanyak 131 atau 39,81%. Berdasarkan rata-rata, profil umum optimisme peserta didik berada pada skor 7,86 dan berada pada kategori cukup optimis yang berarti peserta didik sudah memiliki penjelasan yang positif terhadap harapan dan peristiwa yang dialaminya, yang artinya peserta didik percaya bahwa kejadian baik bersifat menetap, disebabkan oleh faktor umum, dan berasal dari dirinya. Sedangkan untuk kejadian buruk, peserta didik percaya bahwa bersifat sementara, disebabkan oleh faktor yang spesifik atau khusus, dan berasal dari faktor eksternal atau diluar dirinya yang tidak dapat dikontrol.

#### b. Profil Optimisme Peserta Didik pada Setiap Dimensi

Profil optimisme peserta didik pada setiap dimensi disajikan dalam lima kategori, yaitu sangat optimis, cukup optimis, rata-rata, cukup pesimis, dan sangat pesimis. Dimensi yang terdapat dalam profil optimisme peserta didik terdiri atas *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Profil Optimisme Peserta Didik pada setiap Dimensi**

No	Dimensi	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Permanence</i>	>8	Sangat Optimis	46	13, 98 %
		6 – 8	Cukup Optimis	215	65, 34 %
		3 – 5	Rata-Rata	57	17, 32 %
		1 v 2	Cukup Pesimis	11	3, 34 %
		0 v < 0	Sangat Pesimis	0	0 %
<b>Rata-Rata Dimensi</b>		2,19	Cukup Optimis		
2	<i>Pervasiveness</i>	>8	Sangat Optimis	64	19, 45 %
		6 – 8	Cukup Optimis	204	62 %
		3 – 5	Rata-Rata	51	16, 41%
		1 v 2	Cukup Pesimis	10	3, 03%
		0 v < 0	Sangat Pesimis	0	0 %
<b>Rata-Rata Dimensi</b>		2, 70	Cukup Optims		
3	<i>Personalization</i>	>8	Sangat Optimis	0	13, 37%
		6 – 8	Cukup Optimis	20	69, 90%
		3 – 5	Rata-Rata	137	11, 85%
		1 v 2	Cukup Pesimis	117	4, 85%
		0 v < 0	Sangat Pesimis	55	0 %

<b>Rata-Rata Dimensi</b>	2,84	Cukup Optimis
--------------------------	------	---------------

Setiap dimensi didominasi oleh kategori yang sama dan pada kategori sangat pesimis yaitu 0 peserta didik atau 0%. Untuk *permanence* memiliki nilai rata-rata kelompok sebesar 2,17 yang berarti berada pada kategori cukup optimis. Artinya, peserta didik sudah memiliki sikap optimis. Peserta didik sudah meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara dan peristiwa/kejadian baik bersifat menetap. Dimensi *permanence* didominasi oleh kategori cukup optimis sebanyak 215 peserta didik atau 4,55%, untuk kategori sangat optimis sebanyak 46 peserta didik atau 13,98%, untuk kategori rata-rata sebanyak 57 peserta didik atau 17,32% dan untuk kategori cukup pesimis sebanyak 11 peserta didik atau 3,34%.

Untuk dimensi *pervasiveness* memiliki nilai rata-rata kelompok sebesar 2,70 yang berarti berada pada kategori cukup optimis. Artinya, peserta didik sudah memiliki sikap optimis. Peserta didik sudah mampu menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh faktor khusus dan peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh faktor umum. Dimensi *pervasiveness* didominasi oleh kategori cukup optimis sebanyak 204 peserta didik atau 62,08%. Untuk kategori sangat optimis sebanyak 64 peserta didik atau 19,45%, untuk kategori rata-rata sebanyak 51 peserta didik atau 16,41%, dan untuk kategori cukup pesimis sebanyak 10 peserta didik atau 3,03%.

Untuk dimensi *personalization* memiliki nilai rata-rata kelompok 2,84 yang berarti berada pada kategori cukup optimis. Artinya, sudah memiliki pandangan positif terhadap peristiwa/kejadian yang dialaminya. Peserta didik memahami bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol dan peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh faktor internal atau dirinya sendiri. Dimensi *personalization* didominasi oleh kategori cukup optimis yakni sebanyak 230 peserta didik atau 69,90%. Untuk kategori sangat optimis sebanyak 44 peserta didik atau 13,37%, kategori rata-rata sebanyak 39 peserta didik atau 11,85%, dan cukup pesimis sebanyak 16 peserta didik atau 4,86%.

### c. Profil Optimisme Peserta Didik pada Setiap Indikator

Profil optimisme peserta didik pada setiap indikator disajikan dalam lima kategori, yaitu sangat optimis, cukup optimis, rata-rata, cukup pesimis, dan sangat pesimis. Indikator dalam profil optimisme peserta didik terdiri dari (1) Sementara (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara), (2) Menetap (meyakini bahwa peristiwa/kejadian baik bersifat menetap), (3) Khusus (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus), (4) Umum (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian baik memiliki penyebab umum), (5) Eksternal (memahami bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan faktor eksternal (orang lain atau keadaan yang tidak dapat dikontrol)), dan (6) Internal (memahami bahwa peristiwa/kejadian baik disebabkan internal (diri sendiri)).

**Tabel 4.3**

**Tabel Profil Optimisme Peserta Didik pada Setiap Indikator**

No.	Indikator	Skor	Kategori	Ketercapaian
1	Sementara (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara)	2,66	Cukup Optimis	66,75%
2	Menetap (meyakini bahwa peristiwa/kejadian baik bersifat menetap)	4,84	Rata-Rata	60,5%
3	Khusus (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus)	1,46	Sangat Optimis	81,75%
4	Umum (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian baik memiliki penyebab umum)	4,04	Rata-Rata	50,5%
5	Eksternal (memahami bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan faktor eksternal (orang lain atau keadaan yang tidak dapat dikontrol))	2,46	Cukup Optimis	69,25%
6	Internal (memahami bahwa peristiwa/kejadian baik disebabkan internal (diri sendiri))	4,77	Rata-Rata	59,62%

Berdasarkan tabel di atas, profil optimisme peserta didik pada setiap indikator dengan tingkat ketercapaian yang berbeda. Pada indikator Sementara berada pada kategori cukup optimis dengan tingkat ketercapaian 66,75%. Pada

indikator Menetap berada pada kategori rata-rata dengan tingkat ketercapaian 60,5%. Pada indikator Khusus berada pada kategori sangat optimis dengan tingkat ketercapaian 81,75%. Pada indikator Umum berada pada kategori rata-rata dengan tingkat ketercapaian 50,5%. Pada indikator Eksternal berada pada kategori cukup optimis dengan tingkat ketercapaian 69,25%. Pada indikator Internal berada pada kategori rata-rata dengan tingkat ketercapaian 59,62%.

#### **4.1.2. Rumusan Program Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Optimisme Peserta Didik**

Profil optimisme peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 adalah gambaran optimisme peserta didik yang terdiri atas lima kategori yaitu sangat pesimis, cukup pesimis, rata-rata, cukup optimis, dan sangat optimis yang diperoleh berdasarkan pengolahan data. Dari gambaran optimisme peserta didik didapatkan analisis kebutuhan sebagai dasar menyusun program bimbingan pribadi.

Rumusan bimbingan pribadi yang disusun berdasarkan profil optimisme peserta didik peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 dan menghasilkan struktur yang terdiri atas rasional, visi dan misi, landasan yuridis, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, komponen program, rencana operasional, pengembangan topik, rencana pengembangan layanan (RPL), evaluasi, dan anggaran. Berikut pemaparan mengenai kerangka program bimbingan pribadi yang disusun.

##### a. Rasional

Rasional merupakan dasar pemikiran mengenai urgensi bimbingan pribadi sebagai upaya bantuan dalam mengembangkan optimisme peserta didik. Rasional berisi konsep dan hasil *need assesment* yang berasal dari profil optimisme peserta didik.

##### b. Visi dan Misi

Visi dan misi program bimbingan pribadi tidak lepas dari visi dan misi bimbingan dan konseling di sekolah tempat penelitian. Visi merupakan gambaran yang ingin diwujudkan melalui program bimbingan pribadi, sedangkan visi merupakan upaya untuk mencapai visi.

### c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis yang dicantumkan merupakan dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan bimbingan pribadi di sekolah. landasan yuridis yang dikemukakan terdiri atas empat dasar hukum, yaitu 1) UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2) Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 3) Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor, dan 4) Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

### d. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan merupakan penjelasan hasil *need assesment* mengenai tingkat pencapaian optimisme peserta didik yang disajikan perindikator. Indikator optimisme terdiri atas 1) Sementara (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara), deskripsi kebutuhannya ialah peserta didik perlu menguatkan sikap pantang menyerah dan bangkit dari peristiwa/kejadian buruk. 2) Indikator Umum (meyakini bahwa peristiwa/kejadian baik akan berlangsung menetap) deskripsi kebutuhan ialah peserta didik perlu mengembangkan strategi dalam mencapai harapan positif, 3) Indikator Khusus (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus) deskripsi kebutuhannya ialah peserta didik perlu menguatkan strategi dalam mencegah peristiwa/kejadian buruk, 4) Indikator Umum (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian baik memiliki umum) deskripsi kebutuhannya ialah peserta didik perlu mengembangkan pemahaman tentang peristiwa/kejadian baik yang dialaminya, 5) Indikator Eksternal (memahami bahwa kejadian buruk disebabkan faktor eksternal (orang lain atau keadaan) yang tidak dapat dikontrol) deskripsi kebutuhannya ialah peserta didik perlu mengembangkan sikap penerimaan dalam menghadapi peristiwa/kejadian buruk, dan 6) Indikator Internal (memahami bahwa kejadian baik disebabkan faktor internal (diri sendiri)) deskripsi

kebutuhannya ialah peserta didik perlu mengembangkan sikap menghargai diri sendiri.

e. Tujuan

Tujuan merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah memperoleh layanan bimbingan pribadi. Tujuan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap deskripsi kebutuhan peserta didik tentang optimisme.

f. Sasaran Layanan

Sasaran program bimbingan pribadi ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA berdasarkan tingkat pencapaian dari profil optimisme pada setiap indikator.

g. Komponen Program

Komponen program bimbingan dan konseling di SMA meliputi: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual peserta didik (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan sistem.

h. Bidang Layanan

Bidang layanan dalam program ini ialah pribadi. Bimbingan pribadi dalam program ini adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh guru BK kepada peserta didik untuk memfasilitasi perkembangan optimismenya.

i. Rencana Operasional

Rencana operasional bimbingan pribadi berdasarkan profil optimisme peserta didik merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Tahapan layanan dalam program bimbingan pribadi ini terdiri atas.

1) Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahapan awal dari kegiatan program bimbingan pribadi. Tahap orientasi terdiri atas dua sesi, yaitu

- a) Sesi pertama bertujuan untuk mengenali optimisme peserta didik. Metode yang digunakan adalah penugasan dengan media penunjangnya instrumen optimisme peserta didik.
  - b) Sesi kedua bertujuan agar peserta didik memahami optimisme peserta didik. metode yang digunakan adalah tanya jawab dan media penunjangnya ialah *handout* hasil optimisme.
- 2) Tahap Pengembangan Indikator

Tahap ini adalah tahapan kedua dari program bimbingan pribadi. Kegiatan dalam tahap ini menggunakan startegi bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal. Layanan pengembangan indikator bertujuan untuk mengembangkan setiap indikator optimisme, yang terdiri atas 9 kegiatan layanan sebagai berikut.

- a) Tahap Pengembangan Indikator Sementara (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara)

Tahap ini disajikan menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bertujuan agar peserta didik memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat bangkit dari kejadian/peristiwa buruk yang dialami. Metode yang digunakan ialah diskusi kelompok dan media penunjang ialah alat tulis.

- b) Tahap Pengembangan Indikator Menetap (meyakini bahwa peristiwa/kejadian baik bersifat sementara)

Tahap ini terdiri dari dua kegiatan layanan dan disajikan menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Kegiatan pertama bertujuan agar peserta didik memahami bahwa perubahan nasib seseorang dikarenakan usahanya. Metode yang digunakan ialah penugasan dan media yang digunakan ialah *handout* berusaha keras, lembar kerja dan alat tulis. Kegiatan kedua bertujuan agar peserta didik memahami potensinya sebagai modal untuk meraih kesuksesan. Metode yang digunakan ialah penugasan kelompok dan media yang digunakan adalah alat tulis, lembar kerja, dan cerita tentang meraih harapan.

- c) Tahap Pengembangan Indikator Khusus (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus)

Tahap ini disajikan menggunakan strategi bimbingan kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi sebab-akibat kegagalan yang mereka alami. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah penugasan kelompok dengan media penunjang yang terdiri dari lembar kerja, alat tulis, *handout* tentang kegagalan sebagai pelajaran hidup.

- d) Tahap Pengembangan Indikator Umum (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian baik bersifat umum)

Tahap ini terdiri dari dua kegiatan yang disajikan dalam bentuk bimbingan klasikal. Kegiatan pertama bertujuan agar peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang tidak biasa. Metode yang digunakan ialah permainan kelompok dengan media penunjang berupa lembar permainan dan alat tulis. Kegiatan kedua bertujuan agar peserta didik dapat memahami arti bersyukur dari peristiwa baik yang dialaminya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penugasan dengan media penunjang berupa lembar kerja dan cerita tentang bersyukur.

- e) Tahap Pengembangan Indikator Eksternal (memahami bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal (orang lain atau keadaan yang tidak dapat dikontrol))

Tahap ini disajikan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat menerima segala permasalahan dalam hidupnya yang tidak dapat dikontrol. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah permainan dengan media penunjang lembar pertanyaan, tirai pembatas, kartu kalimat, dan penutup telinga.

- f) Tahap Pengembangan Indikator Internal (memahami bahwa peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri))

Tahap ini terdiri atas dua kegiatan dan disajikan dalam bentuk bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Kegiatan pertama bertujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi potensi untuk memecahkan masalah pribadi. Metode yang digunakan dalam layanan ini adalah penugasan dengan media penunjang berupa lembar kerja dan alat tulis. Kegiatan kedua bertujuan agar peserta didik memiliki rasa percaya diri dan dapat menghargai dirinya sendiri. Metode yang digunakan adalah permainan kelompok dengan media penunjang ember, kerucut lalu lintas, dan air.

j. Pengembangan Topik

Topik merupakan rincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta. Topik yang dipaparkan dalam program bimbingan pribadi ini disusun berdasarkan deskripsi kebutuhan terhadap setiap indikator. Topik yang dikemukakan terdiri atas 1) bangkit dari musibah, 2) usaha sebagai kunci kesuksesan, 3) potensi sebagai modal meraih kesuksesan, 4) setiap kegagalan memiliki penyebab, 5) meyakini kemampuan diri, 6) bersyukur sebagai nikmat dari peristiwa baik, 7) berani menerima masalah, 8) diri sendiri sebagai penentu keberhasilan, dan 6) eksplorasi kemampuan diri.

k. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Rencana pelaksanaan layanan yang disusun dikembangkan berdasarkan topik yang telah ditentukan menggunakan strategi, metode, dan media tertentu agar tujuan pemberian layanan dapat tercapai.

l. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menganalisis kemajuan optimisme peserta didik pada saat sebelum pemberian layanan dengan sesudah pemberian layanan bimbingan pribadi. Evaluasi juga bertujuan untuk

mengukur sejauhmana ketercapaian tujuan program bimbingan pribadi yang diberikan kepada peserta didik. kegiatan evaluasi yang diberikan berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil.

m. Anggaran

Anggaran yang disusun berdasarkan keperluan pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sebagai bentuk dari dukungan sistem.

## **4.2. Pembahasan Temuan Penelitian**

### **4.1.2. Profil Optimisme Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**

#### **a. Profil Umum Optimisme Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**

Berdasarkan temuan penelitian, gambaran umum optimisme peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2017/2018 secara rata-rata kelompok berada pada kategori cukup optimis, artinya peserta didik sudah memiliki orientasi hidup yang positif. Menurut Seligman (dalam, Norrish, Robinson, dan William, 2011, hlm. 3) individu yang optimis memiliki pandangan dan cara menjelaskan (*explanatory style*) yang positif terhadap harapan dan peristiwa/kejadian yang dialaminya. Individu yang optimis meyakini bahwa kejadian baik bersifat menetap dan kejadian buruk bersifat sementara, mampu menjelaskan penyebab terjadinya kejadian baik secara umum dan kejadian buruk secara spesifik, serta memandang bahwa kejadian baik dikarenakan dirinya dan kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal (diluar diri) yang tidak dapat dikontrol.

Seligman (2008, hlm. 133) menyatakan sikap optimis pada remaja ditandai dengan sikap tegas dan teguh pendirian. Remaja yang optimis terhadap ketidakberdayaan, tidak pernah menyerah terhadap penolakan dan kegagalan yang dialami.

Hasil gambaran umum secara detail memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik berada pada kategori optimis. Masih terdapat peserta didik yang berada dalam kategori pesimis yang berarti memiliki pandangan negatif terhadap peristiwa/kejadian yang dialaminya dan

menyerah terhadap harapannya. Hasil menunjukkan 8,51% peserta didik berada pada kategori sangat pesimis, 6,99% berada pada kategori cukup pesimis, 13,98% berada pada kategori rata-rata, 23,70% berada pada kategori cukup optimis, dan 46,80% berada pada kategori sangat optimis.

Berdasarkan hasil tersebut, optimisme peserta didik dapat dikatakan masih belum optimal. Peserta didik yang berada pada tahap remaja perlu mengembangkan optimismenya secara optimal sebab optimisme memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Menurut Retnowati (Astuty, 2008, hlm. 10) optimisme diperlukan remaja untuk mengurangi depresi. Remaja yang memiliki pola pikir positif (optimis), harga diri yang tinggi, mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrol peristiwa/kejadian menekan yang dialaminya, memiliki keterampilan mengatasi masalah dan mendapatkan dukungan sosial yang besar, maka peristiwa/kejadian yang menekan tidak akan memunculkan depresi.

Menurut Hall (dalam Yusuf, 2012, hlm. 185) remaja mengalami mekanisme evolusi, yakni remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya. Apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya. Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik yang berada dalam tahap remaja dapat mengembangkan optimismenya secara optimal.

Yusuf (2009, hlm. 54) mengemukakan bahwa sikap optimis dalam menghadapi kehidupan dan masa depan merupakan salah satu kompetensi peserta didik dalam bimbingan dan konseling di bidang pribadi. Oleh sebab itu, diperlukan upaya bantuan yaitu bimbingan pribadi untuk mengembangkan optimisme peserta didik.

Menurut Seligman (2008, hlm. 154), salah satu faktor yang membentuk sikap optimis pada remaja ialah guru. Cara guru menjelaskan mengenai performansi remaja memengaruhi dan memberikan dampak terhadap pengembangan cara penjelasan remaja. Komentar dan timbal balik positif yang didapatkan peserta didik dari guru menegani

performansinya memengaruhi sikap optimisnya terhadap kesuksesan di kelas.

#### **b. Profil Optimisme Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Bandung Berdasarkan Dimensi dan Indikator**

Berdasarkan hasil temuan, profil optimisme peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung dilihat melalui dimensi dan indikator memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda. Berikut pembahasan optimisme peserta didik berdasarkan dimensi dan indikator.

##### 1) Dimensi *Permanence*

Hasil temuan penelitian menunjukan dimensi *permanence* memiliki nilai rata-rata kelompok sebesar 2,19 yang berada pada kategori cukup optimis. Menurut Seligman (2006) dimensi *permanence* berhubungan dengan cara individu memandang jangka waktu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memiliki orientasi hidup yang positif. Peserta didik memiliki keyakinan bahwa kejadian buruk hanya bersifat sementara atau kebetulan dan kejadian baik akan bersifat menetap dan berpengaruh terhadap kehidupan nantinya.

Cara pandang positif akan memengaruhi sikap peserta didik saat menjelaskan harapan atau peristiwa/kejadian yang dialaminya. Menurut Seligman (2006, hlm. 59) individu yang optimis akan menjelaskan peristiwa/kejadian buruk dengan kata-kata “kadang-kadang”. Individu yang optimis, akan memandang peristiwa/kejadian baik akan terus terjadi dikemudian hari, dan peristiwa/kejadian buruk hanya terjadi sementara waktu. Sedangkan individu yang pesimis akan menjelaskan kegagalan atau peristiwa/kejadian yang menekan menggunakan kata-kata “selalu”, dan “tidak pernah”, sebaliknya individu yang optimis akan

Dimensi *permanence* terdiri atas dua indikator yakni Sementara (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara) dan Menetap (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat menetap).

##### a) Indikator Sementara

Pada indikator sementara, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki tingkat pencapaian sebesar 66,75% yang berada pada kategori cukup optimis. Hal tersebut berarti peserta didik sudah memiliki keyakinan bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara. Individu yang optimis cenderung meyakini bahwa kegagalan merupakan kemunduran sementara dan memiliki penyebab yang terbatas pada satu hal. Peserta didik lebih memiliki harapan kuat terhadap kehidupannya, mampu mengatasi masalah, dan bangkit dari frustrasi (Seligman, 2006, hlm. 107).

Sikap optimis berdampak pada kehidupan yang adaptif baik secara emosi maupun perilaku (Seligman, 2008, hlm. 18). Peserta didik yang meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat sementara lebih dapat bangkit dari permasalahan dan kegagalan yang dialaminya. Mereka akan melihat masa depan yang memiliki perubahan ke arah positif dan tidak terpuruk dalam permasalahannya.

Goleman (1999, hlm. 124) menyatakan individu yang optimis tak akan putus harapan ketika menghadapi kegagalan, akan berusaha mencari pertolongan dan nasihat, dan menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki. Sejalan dengan pendapat tersebut, McGinnis (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010, hlm. 99) menyatakan bahwa individu yang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan, mereka yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira meskipun tidak dalam kondisi bahagia.

#### b) Indikator Menetap

Pada indikator menetap, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki tingkat pencapaian 60,5% berada pada kategori rata-rata. Hal tersebut berarti peserta didik sudah memiliki sikap optimis, namun memiliki kecenderungan untuk menjadi pesimis. Menurut Seligman (2008, hlm. 62) individu yang

percaya bahwa peristiwa/kejadian baik mempunyai penyebab yang permanen atau menetap, akan berusaha lebih keras untuk keberhasilan selanjutnya. Sedangkan untuk individu yang melihat alasan-alasan sementara untuk peristiwa/kejadian baik mungkin akan menyerah walaupun mereka berhasil, dan meyakini bahwa keberhasilan hanya sebuah kebetulan.

Snyder (dalam Goleman, 1999, hlm. 122) menyatakan ciri orang yang optimis ialah memiliki harapan. Individu yang optimis sanggup memotivasi dirinya dan menemukan cara meraih tujuan, tidak bersikap pasrah untuk mendapatkan keberhasilan. Individu yang optimis tidak begitu saja menanggapi keberhasilan sebagai kebetulan. Individu yang optimis akan mencari cara untuk agar keberhasilan atau peristiwa/kejadian baik terus berlangsung. Sedangkan, individu yang pesimis tidak memiliki harapan yang kuat dan kurang bekerja keras, sebab ia meyakini bahwa keberhasilan bersifat kebetulan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dimensi *permanence* yang terdiri atas indikator sementara dan indikator menetap, memiliki hasil yang berbeda. Indikator sementara berada pada kategori cukup optimis, sedangkan indikator menetap berada pada kategori rata-rata. Pencapaian indikator masih belum optimal sehingga diperlukan upaya bimbingan untuk mengembangkan optimisme peserta didik pada setiap indikator.

## 2) Dimensi *Pervasiveness*

Hasil temuan penelitian menunjukan dimensi *pevasiveness* memiliki nilai rata-rata kelompok sebesar 2,70 yang berada pada kategori cukup optimis. Artinya peserta didik sudah memiliki sikap optimis namun belum terlalu optimal. Menurut Seligman (2008), dimensi *pervasiveness* berhubungan dengan cara individu menjelaskan peristiwa/kejadian dan harapannya. Hal ini terkait ruang tentang peristiwa/kejadian dan harapan dirinya. Individu yang optimis akan menjelaskan keberhasilan memiliki penyebab umum, seperti “saya berusaha keras”, sedangkan kegagalan sebagai sesuatu yang

disebabkan oleh hal yang spesifik atau khusus seperti “saya sedang sakit saat mengerjakan ujian”. Sedangkan individu yang pesimis akan menjelaskan keberhasilan sebagai sesuatu yang disebabkan oleh hal yang spesifik seperti, “saya mendapat nilai baik karena saya belajar malam kemarin”, sedangkan untuk kegagalan individu yang pesimis menjelaskannya secara umum seperti, “saya memang bodoh”.

Individu optimis akan memperbaiki segala yang dikerjakannya apabila mendapat kegagalan, mempertahankan dan meningkatkan usahanya apabila mendapatkan keberhasilan Menurut (Valentino dan Sulistyarini, 2007) optimisme berhubungan dengan dorongan motivasi. Individu bersungguh-sungguh untuk mewujudkan hasil yang diinginkannya. Sedangkan individu yang pesimis, menurut Seligman (2008, hlm. 63) dalam dimensi ini menjadi tidak berdaya terhadap peristiwa/kejadian yang terjadi. Mereka kurang dapat memahami keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada hidupnya, kemudian menjelaskan peristiwa/kejadian tersebut secara negatif.

Dimensi *pervasiveness* terdiri atas dua indikator yakni Khusus (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian buruk memiliki penyebab khusus) dan Umum (menjelaskan bahwa peristiwa/kejadian baik memiliki penyebab umum).

#### a) Indikator Khusus

Pada indikator khusus, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki tingkat pencapaian sebesar 81,75% yang berada pada kategori sangat optimis. Artinya, peserta didik sangat mampu menjelaskan penyebab peristiwa/kejadian buruk secara khusus. Peserta didik mampu mengidentifikasi penyebab kegagalan dan cenderung menghindari penyebab yang akan membuatnya gagal.

Menurut Peterson dan Steen (dalam Snyder dan Lopez, 2002, hlm. 244) salah satu ciri individu yang optimis adalah efektif dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Chang dan McBride (dalam Kurniawan dkk., 2015, hlm. 277) menyatakan bahwa

individu yang optimis lebih mampu memecahkan masalah yang muncul dalam hidupnya. Langkah awal dalam memecahkan masalah ialah mengidentifikasi penyebab-penyebab khusus yang membuat individu mengalami kegagalan.

Peserta didik yang mampu mengidentifikasi penyebab kesulitan dan kegagalan yang dialaminya akan memiliki harapan, tidak mudah putus asa, dan semangat untuk bangkit. Menurut Goleman (1999, hlm. 123), dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga individu agar tidak sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadap kesulitan. Optimisme seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa, secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi.

#### b) Indikator Umum

Pada indikator umum, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki tingkat pencapaian sebesar 50,5% yang berada pada kategori rata-rata. Artinya, peserta didik sudah mampu menjelaskan penyebab peristiwa/kejadian baik secara umum, namun memiliki kecenderungan untuk menjadi pesimis, yakni menjelaskan penyebab peristiwa/kejadian baik secara khusus.

Individu yang optimis tidak mencari penyebab-penyebab khusus atas keberhasilannya yang didapatkannya. Menurut Darminiasih dkk. (2014, hlm. 3), sikap optimis membawa individu kepada anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri. Individu lebih memiliki kepuasan yang maksimal dari kesuksesannya karena memiliki keyakinan diri yang menyebabkan tercapainya kesuksesan dan yakin dapat mencapainya kembali. Sedangkan individu yang pesimis terus mencari penyebab-penyebab keberhasilannya dan menganggap sebagai suatu kebetulan yang barangkali nanti tidak terjadi lagi.

Peserta didik yang menjelaskan peristiwa/kejadian baik secara umum lebih mungkin untuk membuka diri untuk menyerap

pembelajaran. Menurut Vaughan (dalam Safaria, 2007, hlm. 76), individu yang optimis memiliki kemungkinan besar untuk mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan individu yang pesimis cenderung menutup untuk kemungkinan mengembangkan diri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dimensi *pervasiveness* yang terdiri atas indikator khusus dan umum, memiliki hasil yang berbeda. Indikator khusus berada pada kategori sangat optimis dan indikator umum berada pada kategori rata-rata. Pencapaian pada indikator khusus sudah cukup optimal namun tetap diperlukan upaya bimbingan yang bertujuan mengembangkan optimisme agar peserta didik dapat menguatkan optimismenya. Lalu, untuk pencapaian indikator umum masih belum optimal dan diperlukan upaya bimbingan yang berfungsi mengembangkan optimisme peserta didik.

### 3) Dimensi *Personalization*

Hasil temuan penelitian menunjukan dimensi *personalization* memiliki nilai rata-rata kelompok sebesar 2,84 yang berada pada kategori cukup optimis. Seligman (2008, hlm. 59) menyatakan dimensi *personalization* berhubungan dengan pemahaman individu terhadap penyebab peristiwa/kejadian baik atau buruk. Individu yang optimis memandang peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh faktor internal yakni diri sendiri dan peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal yakni faktor yang berada di luar dirinya seperti lingkungan atau kondisi yang tidak dapat dikontrol.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memiliki orientasi hidup optimis. Peserta didik memiliki pandangan positif saat menghadapi keberhasilan dan kegagalan. Saat menghadapi keberhasilan, peserta didik cenderung mengutamakan faktor internal sebagai penyebabnya, dan lebih menyemangati diri ketika menghadapi kegagalan dan berbeda dengan individu yang pesimis yang menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kegagalan. Menurut Seligman (2008, hlm. 68), individu yang menyalahkan diri sendiri saat mereka gagal membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka sendiri

menjadi rendah. Mereka berpikir bahwa dirinya tidak berguna, tidak punya kemampuan, dan tidak dicintai.

Individu yang optimis lebih menyukai diri mereka sendiri dan tidak menyalahkan diri mereka saat peristiwa/kejadian buruk menimpa mereka. Individu yang optimis memiliki rasa penghargaan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri (Seligman, 2008, hlm. 68). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut McGinnis (dalam Pratisti dan Helmi, tanpa tahun, hlm. 141) beberapa ciri individu yang optimis ialah merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, bersedia menerima hal yang tidak dapat berubah dan bisa berubah, dan mampu meningkatkan apresiasi terhadap sekitarnya.

Dimensi *personalization* terdiri atas dua indikator yakni Sementara (meyakini bahwa peristiwa/kejadian buruk bersifat Eksternal (memahami bahwa peristiwa/kejadian buruk disebabkan oleh faktor eksternal (keadaan yang tidak dapat dikontrol dari luar dirinya)) dan Internal (memahami bahwa peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri)).

#### a) Indikator Eksternal

Pada indikator eksternal, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki tingkat pencapaian sebesar 69,25% yang berada pada kategori cukup optimis. Hal tersebut berarti peserta didik sudah mampu memahami bahwa penyebab kejadian buruk adalah faktor eksternal atau hal yang berada di luar dirinya (lingkuang atau kondisi) yang tidak dapat dikontrol.

Menurut Goleman (1999, hlm. 123) individu yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, sedangkan individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Seligman (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa karakteristik yang jelas dari seorang pesimis adalah saat ditimpa oleh

kesulitan. Mereka cenderung menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan dari mereka, sementara orang yang optimis percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan mereka, melainkan karena keadaan, ketidakberuntungan, atau masalah yang dibawa oleh orang lain.

Individu yang optimis tidak akan terus-menerus berada dikeadaan yang membuatnya mengalami kegagalan. Mereka akan bangkit dan mencoba sekeras mungkin untuk mengontrol keadaan agar dapat mencapai keberhasilan. Menurut Aspinwall, Richter, dan Hoffman (dalam Nasa, 2012, hlm. 29), orang optimis cenderung akan melepaskan diri dan berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi koping untuk mengatur emosinya saat menghadapi masalah yang dipandang sebagai hal di luar kontrol dan akan menggunakan koping aktif pada masalah yang dianggap dapat dikontrol oleh diri. Koping merupakan cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan perubahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017, *Online*).

#### b) Indikator Internal

Pada indikator internal, peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki tingkat pencapaian sebesar 59,62% yang berada pada kategori rata-rata. Hal tersebut berarti peserta didik sudah memiliki sikap optimis, yakni memandang bahwa peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh dirinya sendiri, namun peserta didik juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pesimis, yakni memandang peristiwa/kejadian baik disebabkan oleh lingkungan atau kondisinya.

Studi Scheier dan Carver (2009, hlm. 662) menunjukkan bahwa terdapat kondisi yang tidak dapat diubah, yakni optimis dan pesimis merupakan hal yang diwariskan. Penelitian ini berasal dari studi anak kembar identik dan fraternal yang menunjukkan bahwa 25% dan 30% dari variabilitas optimisme dipengaruhi oleh faktor genetik. Akan tetapi, menurut Vinacle (dalam Nirmala, 2013, hlm. 25-26) faktor yang terbesar dalam menentukan optimisme ialah faktor egosentris. Faktor

ini terkait cara pikir individu yang dapat membedakannya dengan individu lain. Individu yang percaya pada diri sendiri cenderung menjadi individu yang optimis dibandingkan yang tidak. Seseorang yang optimis percaya bahwa kegagalan bukan sepenuhnya kesalahan mereka, melainkan karena keadaan, ketidakberuntungan atau masalah yang dibawa oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Seligman (2008, hlm. 10) menyatakan bahwa individu dapat memilih cara mereka berpikir.

Snyder dan Lopez (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010, hlm. 95-96) menyatakan bahwa perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni sikap percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik yang mampu menjelaskan kejadian baik disebabkan oleh dirinya menunjukkan bahwa individu memiliki sikap penghargaan terhadap diri sendiri. Mereka tidak akan menimpakan semua kesalahan pada dirinya sendiri. Berbeda dengan peserta didik yang memandang bahwa keberhasilan yang dialaminya disebabkan oleh orang lain atau lingkungannya. Mereka kurang puas dalam menikmati keberhasilan yang dicapainya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dimensi *personalization* yang terdiri atas indikator eksternal dan internal, memiliki hasil yang berbeda. Indikator internal berada pada kategori cukup optimis, sedangkan indikator menetap berada pada kategori rata-rata. Pencapaian indikator masih belum optimal sehingga diperlukan upaya bimbingan untuk mengembangkan optimisme peserta didik pada setiap indikator.

#### **4.2.1. Peran Program Bimbingan Pribadi dalam Mengembangkan Optimisme Peserta Didik**

Program bimbingan pribadi yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik kelas X yang berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang kritis. Seligman (dalam Goleman, 2005) menyebutkan bahwa optimisme dan pesimisme menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan depresi pada remaja. Pada umumnya individu yang mengalami

pubertas (remaja) mengalami penurunan optimisme. Berbeda dengan pada masa anak-anak yang belum mengalami pubertas sangatlah optimis. Mereka mampu berharap dan kebal dari keputusasaan (Seligman, 2008, hlm. 28).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian optimisme yang dilakukan terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018, sebanyak 29 peserta didik atau 8,81% berada pada kategori sangat pesimis, sebanyak 34 peserta didik atau 10,33% berada pada kategori cukup pesimis, 56 peserta didik atau 17,02% berada pada kategori rata-rata, sebanyak 79 peserta didik atau 24,01% berada pada kategori cukup optimis, dan sebanyak 131 peserta didik atau 39,81% berada pada kategori sangat optimis.

Tidak semua peserta didik berada dalam kategori optimis. Padahal optimisme perlu dimiliki peserta didik pada usia remaja. Menurut Pikunas (dalam Yusuf, 2012, hlm. 184), remaja dipandang sebagai masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dryfoos (dalam National Research Council, dalam Slavin, 2011, hlm. 115) mengungkapkan bahwa masa remaja dapat menjadi saat yang berisiko besar bagi banyak orang karena anak-anak usia belasan tahun kini untuk pertama kali terlibat dalam perilaku atau mengambil keputusan yang mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan optimisme peserta didik oleh sekolah ialah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengembangkan optimisme peserta didik ialah bimbingan pribadi. Menurut Yusuf (2009, hlm. 54) bahwa sikap optimis dalam menghadapi kehidupan dan masa depan merupakan salah satu kompetensi peserta didik dalam bimbingan dan konseling di bidang pribadi.

Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014, bimbingan pribadi merupakan proses pemberian bantuan dari guru BK kepada peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang aspek

pribadinya sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan kehidupannya.

Berdasarkan profil optimisme peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 disusun program bimbingan pribadi untuk mengembangkan optimisme peserta didik. Layanan terdiri atas 11 tahap yang dimulai dari layanan orientasi hingga layanan evaluasi. Pemberian materi disesuaikan dengan hasil pencapaian peserta didik pada setiap indikator. Setiap indikator yang belum berada pada kategori optimis menjadi prioritas pemberian layanan.

Program yang telah disusun kemudian di uji kelayakannya oleh pakar dan praktisi. Uji kelayakan bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan program dengan cara memberikan pertimbangan terhadap struktur program dan kesesuaian program. Program bimbingan pribadi yang telah disusun di uji kelayakannya oleh pakar yang merupakan dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang berjumlah dua orang, yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd dan Dra. S. A. Lily Nurlilah, M.Pd. Praktisi merupakan guru bimbingan dan konselin di SMA Negeri 2 Bandung yaitu Dra. Aneng Puspitawati, Kons.

Berdasarkan pakar dan praktisi, secara umum program bimbingan pribadi berdasarkan profil optimisme peserta didik yang disusun sudah layak dan dapat digunakan namun perlu adanya perbaikan seperti program haruslah sesuai dengan Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POPBK). Hasil uji kelayakan dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Rasional

Hasil uji kelayakan pada bagian rasional sudah memadai, namun masih ditemukan kekeliruan penulisan hasil penelitian. Oleh sebab itu revisi dalam bagian rasional adalah cara penulisa hasil penelitian.

#### 2. Definisi Bimbingan Pribadi

Hasil uji kelayakan pada bagian definisi bimbingan pribadi ialah tidak diperlukannya definisi bimbingan pribadi dalam struktur program karena di dalam Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POPBK) tidak terdapat struktur definisi bimbingan pribadi.

Oleh sebab itu, struktur bagian definisi bimbingan pribadi tidak dimasukkan kembali dalam program yang sudah direvisi.

### 3. Visi dan Misi

Visi dan misi yang dikemukakan dalam program sudah memadai menurut hasil uji kelayakan sehingga tidak diperlukannya perbaikan dalam bagian ini.

### 4. Landasan Yuridis

Landasan yuridis yang dikemukakan dalam program sudah memadai, namun perlu ditambahkan lagi satu landasan hukum, yaitu Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Oleh sebab itu, dalam program bimbingan pribadi yang sudah direvisi ditambahkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

### 5. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan yang dikemukakan dalam program sudah memadai, namun ditemukan beberapa kesalahan penulisan yang harus diperbaiki.

### 6. Tujuan

Tujuan yang dikemukakan dalam program belum cukup memadai. Untuk tujuan umum yang dikemukakan sudah memadai, sedangkan untuk tujuan khusus masih diperlukan perbaikan. Perbaikan dalam tujuan khusus ialah harus disesuaikan dengan deskripsi kebutuhan. Di dalam program yang sudah direvisi, tujuan khusus yang dikemukakan sudah diperbaiki.

### 7. Sasaran Layanan

Sasaran layanan yang dikemukakan dalam program sudah memadai dan tidak perlukan perbaikan apapun.

### 8. Komponen Program

Komponen program yang dikemukakan dalam program sudah memadai, namun diperlukan tambahan komponen program perencanaan individual dan layanan responsif untuk melengkapi bagian komponen program. Program yang sudah direvisi memuat komponen program secara

utuh, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

#### 9. Bidang Layanan

Hasil uji kelayakan pada bagian bidang layanan sudah memadai dan tidak diperlukan perbaikan apapun.

#### 10. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Hasil uji kelayakan pada bagian rencana operasional (*action plan*) cukup memadai. Diperlukan tambahan komponen layanan perencanaan individu dan layanan responsif agar rencana operasional memuat utuh setiap komponen program sesuai dengan Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POPBK). Program yang sudah direvisi sudah memuat utuh rencana operasional setiap komponen program.

#### 11. Pengembangan Topik

Hasil uji kelayakan pada bagian pengembangan topik sudah memadai dan tidak diperlukan perbaikan apapun.

#### 12. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Hasil uji kelayakan pada bagian rencana pelaksanaan layanan (RPL) cukup memadai. Masih diperlukan perbaikan seperti format yang harus disesuaikan dengan Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POPBK) dan tujuan RPL yang disesuaikan dengan hasil *need assesment*. Program yang sudah direvisi memuat RPL sesuai dengan format Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POPBK) dan tujuan yang telah disesuaikan dengan hasil *need assesment*.

#### 13. Evaluasi

Hasil uji kelayakan pada bagian evaluasi sudah cukup memadai dan tidak diperlukan perbaikan apapun.

#### 14. Anggaran

Hasil uji kelayakan pada bagian anggaran sudah cukup memadai dan tidak diperlukan perbaikan apapun.

### **4.3. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan ialah belum dapat menggali secara mendalam mengenai kondisi optimis peserta didik. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian digunakan kepada subjek penelitian yang banyak dan belum mengungkap faktor yang memengaruhi optimisme pada kelompok-kelompok tertentu sebab penting untuk menggali faktor keoptimisan individu terutama faktor etnosentris.